



KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA

**SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA
PARA USKUP GEREJA KATOLIK**

**Kongregasi untuk Ajaran Iman
Roma, 31 Mei 2004
Pesta Visitasi Santa Perawan Maria**

KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA

**Surat Kongregasi Ajaran Iman
kepada para Uskup Gereja Katolik**

Kongregasi untuk Ajaran Iman
Roma, 31 Mei 2004
Pesta Visitasi Santa Perawan Maria

Paus Yohanes Paulus II
dalam audiensi yang diberikan kepada Kardinal Prefek,
menyetujui surat ini, yang diputuskan dalam
Sidang Biasa Kongregasi ini,
dan memerintahkan publikasinya

Penerjemah:
R.P. Piet Go, O.Carm

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**KERJA SAMA PRIA DAN
PEREMPUAN DALAM
GEREJA DAN DUNIA**

Kongregasi
untuk Ajaran Iman
Roma, 31 Mei 2004
Pesta Visitasi Santa
Perawan Maria

Penerjemah : R.P. Piet Go, O.Carm

Diterjemahkan dari *LETTER TO THE BISHOPS OF THE CATHOLIC CHURCH ON THE COLLABORATION OF MEN AND WOMEN IN THE CHURCH AND IN THE WORLD* dengan perbandingan bahasa Jerman (c) Libreria Editrice Vaticana, 2004

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

Pengantar

- I. Permasalahan
- II. Unsur-unsur Hakiki Pandangan Alkitabiah tentang Pribadi Manusia
- III. Pentingnya Nilai-nilai Feminitas dalam Kehidupan Masyarakat
- IV. Pentingnya Nilai-nilai Feminitas dalam Kehidupan Gereja

Kesimpulan

Kongregasi Ajaran Iman

Surat Kepada Para Uskup Gereja Katolik tentang KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA

PENGANTAR

1. Gereja, ahli dalam kemanusiaan, mempunyai minat abadi terhadap apapun yang menyangkut pria dan perempuan. Akhir-akhir ini banyak perenungan diadakan mengenai soal martabat perempuan dan hak serta kewajiban perempuan di pelbagai bidang masyarakat sipil dan Gereja. Setelah memberi sumbangan yang lebih mendalam mengenai masalah mendasar ini, khususnya melalui ajaran Paus Yohanes Paulus II,¹ Gereja dewasa ini dipanggil untuk membahas aliran-aliran pemikiran tertentu yang seringkali berbeda dengan kemajuan sejati kaum perempuan.

¹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinode *Familiaris consortio* (22 November 1981): AAS 74 (1982), 81-191; Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988): AAS 80 (1988), 1653-1729; Surat kepada Keluarga-Keluarga (2 Februari 1994): AAS 86 (1994), 868-925; Surat kepada Kaum Perempuan (29 Juni 1995): AAS 87 (1995), 803-812; *Katekese tentang kasih manusiawi* (1979-1984); *Insegnamenti* II (1979) - VII (1984): Terjemahan Inggris dalam *Theology of the Body*, (Boston, Pauline Books, Media, 1997); Kongregasi Pendidikan Katolik, *Bimbingan Edukatif dalam kasih manusiawi* (1 November 1983); Dewan Kepausan untuk Keluarga, *Keberanian dan Makna Seksualitas Manusiawi: Pedoman untuk Pendidikan dalam Keluarga* (8 Desember 1995).

Setelah presentasi pendek dan evaluasi kritis beberapa pandangan yang lazim dewasa ini, dokumen ini akan menyajikan perenungan – berinspirasi beberapa unsur doktriner pandangan alkitabiah mengenai pribadi manusia yang perlu untuk memelihara identitasnya – mengenai beberapa hal hakiki untuk pemahaman tepat tentang kerja sama aktif, seraya mengakui perbedaan antara pria dan perempuan dalam Gereja dan dunia. Perenungan ini dimaksudkan baik sebagai pangkal penelitian lebih lanjut dalam Gereja maupun sebagai dorongan untuk dialog dengan semua pria dan perempuan yang berkehendak baik, dalam usaha tulusnya mencari kebenaran dan dalam komitmen bersama bagi perkembangan relasi yang lebih sejati.

I. PERMASALAHAN

2. Tahun-tahun akhir-akhir ini telah melihat banyak pendekatan tema-tema perempuan. Kecenderungan pertama menekankan dengan kuat kondisi subordinasi, untuk membangkitkan perlawanan: perempuan yang untuk mewujudkan identitasnya, harus membuat dirinya menjadi lawan-lawan pria. Berhadapan dengan penyalahgunaan kekuasaan, jawaban bagi perempuan ialah mencari kekuasaan. Proses ini menjurus kepada pertentangan antara pria dan perempuan, dan identitas serta peran pihak yang satu ditekankan sampai merugikan identitas dan peran pihak yang lain, sehingga timbul kekacauan yang merugikan sehubungan dengan pribadi manusia, yang menderita akibat yang paling langsung dan parah dalam struktur keluarga.

Kecenderungan kedua timbul sebagai akibat dari kecenderungan yang pertama. Untuk menghindari dominasi jenis kelamin yang satu atau yang lain, perbedaan mereka condong diingkari,

dipandang melulu sebagai akibat kondisi historis dan kultural. Dalam perspektif ini perbedaan fisik yang disebut *seks (jenis kelamin)* diperkecil, sedangkan unsur yang murni kultural yang disebut *jender*, ditekankan sebesar-besarnya dan dianggap paling utama. Pengaburan perbedaan atau dualitas jenis kelamin mempunyai konsekuensi amat besar pada pelbagai taraf. Teori tentang pribadi manusia ini, yang dimaksudkan untuk memajukan harapan akan kesetaraan perempuan melalui pembebasan dari determinasi biologis, dalam kenyataan telah mengilhami ideologi yang misalnya mempertanyakan keluarga, dalam struktur kodrati ibu dan ayah, dan membuat homoseksualitas dan heteroseksualitas pada dasarnya sama, dalam model baru seksualitas yang polimorf (banyak bentuknya).

3. Akar langsung kecenderungan kedua ini terdapat dalam konteks refleksi mengenai peran perempuan, tetapi motivasinya yang lebih mendalam harus dicari dalam upaya manusia untuk dibebaskan dari kondisi biologis.² Menurut perspektif ini, kodrat manusia sendiri tak mempunyai ciri-ciri khas secara mutlak: semua orang dapat dan harus membuat dirinya sendiri menurut kemauan mereka, karena mereka bebas dari setiap pradeterminasi yang berkaitan dengan kondisi hakiki mereka.

Perspektif ini mempunyai banyak konsekuensi. Terutama mengukuhkan gagasan bahwa pembebasan perempuan mengandung kritik terhadap Kitab Suci yang dianggap meneruskan pandangan patriarkal tentang Allah dan dipupuk oleh budaya yang secara hakiki dikuasai pria. Kedua, kecenderungan ini mengurangi pentingnya dan relevansi hal bahwa Putra Allah menjelma menjadi manusia dalam bentuk pria.

² Mengenai soal jender yang rumit, lihatlah juga Dewan Kepausan Untuk Keluarga, Keluarga, Perkawinan dan "Hidup Bersama de facto" (26 Juli 2000), 8.

4. Menghadapi aliran-aliran ini, sebagai gantinya Gereja, yang diterangi iman dalam Yesus Kristus, berbicara mengenai *kerja sama aktif* antara jenis kelamin justru dalam pengakuan perbedaan antara pria dan perempuan.

Untuk lebih memahami dasar, makna dan konsekuensi jawaban ini kiranya bermanfaat sejenak memeriksa Kitab Suci, yang juga kaya akan kebijaksanaan insani, yang secara progresif memberikan jawaban berkat intervensi Allah demi umat manusia.³

II. UNSUR-UNSUR HAKIKI PANDANGAN ALKITABIAH TENTANG PRIBADI MANUSIA

5. Teks-teks alkitabiah pertama yang harus diperiksa ialah tiga bab pertama Kitab Kejadian. Di sini kita memasuki rangka 'awal' alkitabiah. Di dalamnya kebenaran yang diwahyukan mengenai pribadi manusia sebagai 'gambar dan rupa' Allah merupakan "*dasar tak berubah segala antropologi kristiani.*"⁴

Teks pertama (Kej 1: 1-2,4) meluksikan daya cipta Sabda Allah, yang memisah-misahkan materi yang belum berbentuk. Cahaya dan kegelapan muncul, laut dan tanah kering, hari dan malam,

³ Bdk. Yohanes Paulus II, Ensiklik *Fides et ratio* (14 September 1998), 21: AAS 91 (1999), 22: "Keterbukaan terhadap misteri yang sampai kepadanya (manusia alkitabiah) melalui Wahyu, baginya pada akhirnya ialah ruang Tak Terbatas di mana pemahaman yang tak berani diharapkannya, menjadi kemungkinan."

⁴ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988, 6: AAS 80 (1988), 1662; bdk. St. Ireneus, *Adversus haereses*, 5,6,1;5,16,2-3; SC 153, 72-81; 216-221' St.Gregorius Nyssa, *De hominis opificio*, 16; PG 44, 180; *In Canticum homilia*, 2; PG 44, 805-808; St. Agustinus, *Enarratio in Psalmum* 4,8; CCL 38, 17.

rumput dan pohon, ikan dan burung, “menurut jenis masing-masing”. Dunia tertata lahir dari perbedaan, seraya membawa-serta juga janji relasi. Di sini kita melihat sketsa kerangka yang menjadi tempat penciptaan umat manusia “Allah berkata ‘baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita’” (Kej 1: 26). Lalu “Allah menjadikan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; pria dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1: 27). Maka sejak semula umat manusia diluksikan seperti digariskan dalam relasi pria-perempuan. Inilah umat manusia yang berbeda menurut jenis kelaminnya, yang secara eksplisit dinyatakan sebagai “gambar Allah”.

6. Kisah penciptaan kedua (Kej 2: 4-25) meneguhkan secara definitif pentingnya perbedaan jenis kelamin. Terbentuk oleh Allah dan ditempatkan di taman yang harus dipeliharanya, manusia, yang masih disebut dengan sebutan generik *Adam*, mengalami kesepian yang tak dapat diatasi kehadiran hewan. Ia membutuhkan *pendamping* yang akan menjadi mitranya. Istilah ini tak menyangkut pihak yang lebih rendah, melainkan pendamping yang penting.⁵ Dengan demikian hidup *Adam* tidak jatuh ke dalam pertemuan steril dan pada akhirnya menjenuhkan dengan dirinya sendiri. Ia harus menjalin hubungan dengan makhluk lain setaraf. Hanya perempuan yang diciptakan dari daging yang sama dan diliputi misteri yang sama dapat memberi masa depan kepada hidup pria. Maka terutama pada taraf ontologis hal ini terjadi, dalam arti yang sama bahwa penciptaan perempuan oleh Allah mewarnai umat manusia sebagai realitas relasional. Dalam pertemuan ini manusia mengucapkan untuk pertama kalinya kata

⁵ Kata Ibrani *ezer* yang diterjemahkan dengan “pendamping” menunjukkan asistensi yang dapat diberikan hanya oleh seorang pribadi kepada yang lain. Tidak ada konotasi inferiorita atau eksploitasi bila kita ingat bahwa juga Allah sendiri kadang-kadang disebut *ezer* terhadap manusia (bdk. *Kel* 18: 4, *Mzm* 10: 14).

yang menyatakan kekagumannya: “Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2: 23).

Seperti telah ditulis Paus sehubungan dengan teks dari Kitab Kejadian: “perempuan adalah aku yang lain dalam kemanusiaan bersama. Sejak semula mereka tampil sebagai dwitunggal, dan ini berarti bahwa kesepian semula sudah diatasi, kesepian di mana manusia tak menemukan pendamping yang cocok baginya. (Kej 2: 20). Apakah di sini soalnya hanya ‘pendamping’ dalam kerja, dalam ‘menaklukkan bumi’ (bdk. Kej 1: 28)? Tentulah ini soal teman hidup, seorang istri, sehingga pria bisa mempersatukan dirinya dengannya, menjadi ‘sedaging’ dan karenanya ‘meninggalkan bapa dan ibunya’ (bdk. Kej 2: 24)”.⁶

Perbedaan penting ini terarah kepada persekutuan dan dihayati dalam damai, diungkapkan dalam ketelanjangan mereka: “Dan pria serta istrinya telanjang, tetapi mereka tidak malu” (Kej 2: 25). Dengan demikian tubuh manusia, ditandai maskulinitas atau feminitas, “mencakup sejak semula sifat perkawinan, artinya, *kemampuan mengungkapkan kasih, kasih yang membuat pribadi menjadi anugerah* dan – melalui anugerah itu – memenuhi makna keberadaan dan hidupnya.”⁷ Dalam melanjutkan komentar atas ayat-ayat Kitab Kejadian itu Paus menulis: “Dalam keistimewaan itu, tubuh adalah ungkapan roh dan dipanggil, dalam misteri penciptaan, untuk hidup dalam persekutuan pribadi-pribadi menurut gambar Allah.”⁸

⁶ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988), 6. AAS 80 (1988) 1664.

⁷ Yohanes Paulus II, Audiensi Umum 16 Januari 1980, dicetak ulang dalam *The Theology of the Body*, (Boston: Pauline Books, Media, 1997), 63.

⁸ Yohanes Paulus II, Audiensi Umum 23 Juli 1980, dicetak ulang dalam *The Theology of the Body*, (Boston: Pauline Books Media, 1997), 125

Melalui perspektif perkawinan ini, kisah kuno Kitab Kejadian memungkinkan kita memahami bagaimana perempuan dalam keberadaannya yang terdalam dan asli, ada “untuk orang lain” (bdk. 1Kor 11: 9): inilah pernyataan yang jauh dari arti keterasingan, menyatakan aspek fundamental keserupaan dengan Allah Tritunggal, yang Pribadi-Pribadinya dengan kedatangan Kristus, diwahyukan sebagai berada dalam persekutuan kasih, satu sama lain. “Dalam ‘kesatuan keduanya’, pria dan perempuan sejak semula dipanggil untuk hidup tak hanya ‘berdampingan’ atau ‘bersama’, melainkan juga dipanggil ‘yang satu bagi yang lain’..Teks Kitab Kejadian 2: 18-25 menunjukkan bahwa perkawinan adalah dimensi pertama dan dalam arti tertentu fundamental dari panggilan ini . Tetapi itu bukan satu-satunya. Seluruh sejarah manusia berkembang dalam konteks panggilan ini. Dalam sejarah ini atas dasar prinsip hidup timbal balik ‘bagi’ satu sama lain dalam ‘persekutuan’ antarpribadi, berkembanglah dalam umat manusia sendiri, sesuai dengan kehendak Allah, integrasi dari apa yang ‘maskulin’ dan apa yang ‘feminin’.⁹

Pandangan damai yang mengakhiri kisah penciptaan kedua mengingatkan akan “sesungguhnya amat baik” (Kej 1: 31) pada akhir kisah pertama. Di sinilah kita temukan jantung rencana semula Allah dan kebenaran terdalam tentang pria dan perempuan, seperti yang dikehendaki dan diciptakan oleh-Nya. Meskipun rencana asli Allah bagi pria dan perempuan kemudian diganggu dan digelapkan oleh dosa, tak pernah dapat dibatalkan.

7. Dosa asal mengubah jalan pria dan perempuan menerima dan menghayati Sabda Allah maupun relasinya dengan Pencipta. Segera setelah memberi mereka anugerah taman, Allah memberi kepada mereka perintah positif (bdk. Kej 2: 16), yang diikuti larangan (bdk.

⁹ Yohanes Paulus II Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988) 7. AAS 80 (1988), 1666

Kej 2: 17), yang mengandung secara implisit perbedaan hakiki antara Allah dan umat manusia. Dengan mengikuti tipuan ular pria dan perempuan menyangkal perbedaan ini. Akibatnya: cara mereka menghayati perbedaan jenis kelamin juga terganggu. Dengan cara itu Kisah Kejadian mengadakan hubungan sebab-musabab antara kedua perbedaan itu: bila umat manusia menganggap Allah sebagai musuh, maka relasi antara pria dan perempuan mengalami gangguan. Bila relasi ini dirugikan, maka pada gilirannya akses kepada wajah Allah juga terganggu.

Kata-kata yang menentukan dari Allah kepada perempuan setelah dosa pertama mengungkapkan semacam relasi yang kini dimasukkan antara pria dan perempuan: “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atas dirimu” (Kej 3: 16). Dalam relasi itu kasih seringkali akan direndahkan menjadi pencarian diri, relasi yang mengingkari dan mematikan kasih dan menggantinya dengan kuk penguasaan jenis kelamin yang satu atas yang lain. Sesungguhnya sejarah umat manusia terus-menerus ditandai situasi ini, yang mengingatkan akan tiga hawa nafsu (konkupiscens) yang disebut Santo Yohanes: daging, mata dan hidup (bdk. 1 Yoh 2: 16). Dalam situasi tragis ini, kesetaraan hormat dan kasih yang dituntut dalam relasi pria dan perempuan menurut rencana asli Allah, hilang.

8. Bila kita menerima teks-teks mendasar ini kita dapat merumuskan beberapa unsur hakiki pandangan alkitabiah tentang pribadi manusia.

Terutama fakta bahwa manusia adalah pribadi harus digaribawahi: *Manusia itu pribadi, pria dan perempuan sama-sama pribadi*, karena keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa

Allah yang juga Pribadi”.¹⁰ Kesetaraan martabat mereka sebagai pribadi-pribadi diwujudkan sebagai komplementaritas fisik, psikologis dan ontologis, dan menimbulkan relasi serasi ‘dwitunggal’, yang dijadikan konflik oleh dosa dan “struktur dosa” yang tergores dalam budaya. Visi alkitabiah tentang pribadi manusia memberi kesan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, baik pada taraf publik maupun pada taraf privat, harus ditanggapi dengan pendekatan relasional dan tak hanya dengan persaingan atau pembalasan.

Selain itu pentingnya dan makna perbedaan jenis kelamin, sebagai realitas digores mendalam pada pria dan perempuan, harus dicatat. “Seksualitas mewarnai pria dan perempuan tak hanya pada tataran fisik, melainkan juga pada tataran psikologis dan spiritual, dan menandai setiap ungkapan mereka”.¹¹ Tak dapat diperkecil menjadi fakta melulu biologis dan tak berarti, melainkan lebih merupakan “komponen fundamental kepribadian, salah satu cara ada, manifestasi, komunikasi dengan orang lain, perasaan, pengungkapan dan penghayatan kasih manusiawi.”¹² Kemampuan kasih ini – cermin dan rupa Allah yang adalah kasih – dibuka dalam sifat perkawinan tubuh, di mana maskulinitas atau femininitas pribadi diungkapkan.

Dimensi insani seksualitas tak dapat dipisahkan dari dimensi teologis. Makhluk manusia dalam kesatuan jiwa raga sejak semula ditandai relasi terhadap orang lain. Relasi ini dikemukakan sebagai baik tetapi sekaligus berubah. Baik dari asal-usulnya, seperti dinyatakan Allah sejak saat pertama penciptaan. Tetapi berubah oleh disharmoni yang dimasukkan dosa antara Allah dan umat

¹⁰ *Ibid*, 6, l.c.1663

¹¹ Kongregasi Pendidikan Katolik, Bimbingan Edukatif dalam Kasih Manusiawi (1 November 1983), 4.

¹² *Ibid*.

manusia. Perubahan ini tidak sesuai dengan rencana Allah semula bagi pria dan perempuan, juga tak sesuai dengan kebenaran relasi antara jenis kelamin. Maka dari itu relasi ini baik, tetapi terluka dan membutuhkan penyembuhan.

Apakah jalan penyembuhan ini? Bila kita memandang dan menganalisa masalah-masalah dalam relasi antara jenis kelamin hanya dari sudut situasi yang ditandai dosa, kita akan kembali kepada kesesatan-kesesatan yang disebut di atas. Logika dosa harus dipatahkan dan harus ditemukan jalan maju ke depan yang dapat mengusirnya dari hati umat manusia yang berdosa. Orientasi jelas dalam arti ini terdapat dalam bab III Kitab Kejadian, yakni janji Allah tentang Penyelamat yang melibatkan “perempuan” dan “keturunannya” (bdk. Kej 3: 15). Itulah janji yg akan didahului persiapan panjang dalam sejarah sebelum terwujud.

9. Kemenangan pertama atas kejahatan dilukiskan dalam kisah Nuh, orang saleh, yang dibimbing Allah dan beserta keluarganya serta aneka spesies hewan lolos dari air bah (bdk. Kej 6-9). Tetapi terutama oleh pemilihan ilahi Ibrahim serta keturunannya (bdk. Kej 12:1 dst) diteguhkanlah harapan akan keselamatan. Dengan cara itu Allah mulai membuka wajah-Nya, agar umat manusia melalui bangsa yang terpilih itu mengenal jalan keserupaan dengan-Nya: jalan kekudusan dan dengan demikian transformasi hati. Di antara banyak cara yang dipakai Allah mewahyukan diri-Nya kepada umat-Nya, sesuai dengan pedagogi lama dan sabar (bdk. Ibr 1: 1), terdapat tema perjanjian antara pria dan perempuan yang berulang-ulang muncul kembali. Ini paradoks, bila kita memperhatikan drama yang dikisahkan kembali dalam Kitab Kejadian dan terulang secara konkret di zaman para nabi, demikian pula dalam percampuran hal yang suci dan seksualitas dalam agama-agama di sekitar Israel. Tetapi simbolisme ini perlu untuk memahami jalan Allah mencintai umat-Nya: Allah

memperkenalkan diri sebagai Mempelai yang mencintai Israel pengantin-Nya.

Bila dalam hubungan ini Allah dapat dilukiskan sebagai “Allah yang cemburu” (bdk. Yeh 20: 5; Neh 1: 2) dan Israel dituduh sebagai pengantin yang “berzinah” atau “pelacur” (bdk. Hos 2: 4-15; Yeh 16: 15-34), maka alasannya adalah karena harapan yang dikukuhkan para nabi, untuk melihat Yerusalem menjadi pengantin yang sempurna: “Sebab seperti seorang muda belia menjadi suami seorang anak dara, demikianlah Dia yang membangun engkau akan menjadi suamimu, dan seperti girang hatinya seorang mempelai melihat pengantin perempuan, demikianlah Allahmu akan girang hati atasmu” (Yes 62: 5). Tercipta kembali “dalam kesalehan dan keadilan, dalam kasih dan kerahiman” (Hos 2: 21), ia yang telah mengembara jauh untuk mencari kehidupan dan kebahagiaan dalam dewa-dewa palsu akan kembali, dan “akan menjawab seperti pada hari-hari remajanya” (Hos 2: 17) kepadanya yang akan berkata kepada hatinya, ia akan mendengar: “Mempelaimu adalah Penciptamu” (Yes 54: 5). Pada hakikatnya hal yang sama yang diungkapkan seperti dalam Kitab Yesaya sejalan dengan misteri karya Allah melalui Hamba pria yang menderita, disebut sosok perempuan Zion yang dihiasi dengan transandensi dan kekudusan yang mewar-takan anugerah keselamatan bagi Israel.

Dalam penggunaan cara pewahyuan ini Kidung Agung tentulah amat berarti. Dalam kata-kata cinta yang amat insani yang menyanyikan keindahan tubuh dan kebahagiaan pencarian timbal balik, juga diungkapkan kasih ilahi bagi umat-Nya. Maka dari itu Gereja tidak salah, bila ia mengakui relasinya terhadap Kristus dalam menghubungkan kemanusiaan dengan keilahian dengan mempergunakan ungkapan yang sama.

Dalam seluruh Perjanjian Lama terjadi kisah keselamatan yang meliputi partisipasi jenis kelamin pria dan perempuan. Meskipun istilah mempelai dan pengantin – dan juga perjanjian – yang menandai dinamika penyelamatan, mempunyai dimensi metaforis, mereka lebih daripada hanya perumpamaan. Bahasa pengantin menyentuh hakikat relasi yang diadakan Allah dengan umat-Nya, meskipun relasi itu lebih mendalam daripada pengalaman pengantin insani. Demikian pula, kondisi yang sama penebusan terlibat dengan cara pernyataan kenabian seperti Yesaya, yang menggabungkan peran pria dan perempuan dalamewartakan dan menjanjikan karya penyelamatan yang akan dilaksanakan Allah. Penyelamatan ini mengarahkan pembaca baik menuju kepada sosok pria hamba yang menderita maupun kepada sosok perempuan Zion. Pernyataan kenabian Yesaya bergantian menampilkan sosok ini dan Allah, sebelum memuncak pada akhir Kitab dengan visi mistis Yerusalem yang melahirkan bangsa dalam satu hari (bdk. Yes 66: 7-14), ramalan mengenai perkara-perkara agung baru yang akan dilaksanakan Allah (bdk. Yes 48: 6-8).

10. Semua prafigurasi ini mendapatkan pemenuhannya dalam Perjanjian Baru. Di satu pihak Maria, putri Zion yang terpilih, dalam feminitasnya, mewakili dan mengubah kondisi Israel/Pengantin yang menantikan hari penyelamatan. Di lain pihak, maskulinitas Putra menunjukkan bagaimana Yesus menghimpun dalam diri-Nya segala yang dikenakan simbolisme Perjanjian Lama pada kasih Allah bagi umat-Nya, yang dilukiskan sebagai cinta mempelai bagi pengantinnnya. Sosok Yesus dan Maria ibu-Nya tak hanya menjamin kesinambungan Perjanjian Baru dengan yang Lama, melainkan mengatasinya, karena – seperti tulis St.Ireneus – dengan Yesus Kristus “segala yang baru: tampil”,¹³

¹³ *Adversus haereses*, 4, 34, 1: SC 100, 846: “*Omnem novitatem attulit semetipsum offerens*”.

Aspek ini khususnya jelas dalam Injil Yohanes. Misalnya, dalam adegan pesta pernikahan di Kana, Yesus atas permintaan ibu-Nya yang disebut “perempuan”, untuk menyajikan sebagai tanda, anggur baru pernikahan mendatang dengan umat manusia (bdk. Yoh 2: 1-12). Pernikahan mesianis ini dilaksanakan pada Salib, ketika di depan ibu-Nya, yang sekali lagi disebut “perempuan”, darah/anggur Perjanjian Baru mengalir dari hati terbuka Kristus Tersalib (bdk. Yoh 19: 25-27, 34).¹⁴ Maka dari itu tidaklah mengherankan sama sekali bahwa Yohanes Pembaptis, ketika ditanyai, siapakah dia, menggambarkan dirinya sendiri sebagai “teman mempelai”, yang bergembira mendengar suara mempelai dan harus mundur pada kedatangan-Nya: “Yang empunya mempelai perempuan ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3: 29-30).¹⁵

Dalam kegiatan kerasulannya Paulus mengembangkan seluruh makna pernikahan dari penebusan dengan melihat hidup kristiani sebagai misteri pernikahan. Ia menulis kepada Gereja di Korintus yang didirikannya: “Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi, karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus (2 Kor 11: 2).

Dalam surat kepada umat di Efesus hubungan pernikahan antara Kristus dan Gereja diangkat kembali dan diperdalam dalam

¹⁴ Tradisi kuno eksegesis melihat dalam Maria di Kana “figura Synagogae” dan “inchoatio Ecclesiae”.

¹⁵ Di sini Injil Keempat menyajikan secara lebih mendalam unsur yang ditemukan dalam Injil Sinoptik (bdk. Mt 9: 15 dan teks paralel). Mengenai tema Kristus sebagai Mempelai, lihatlah Yohanes Paulus II *Surat kepada Keluarga-keluarga* (2 Februari 1994, 18: AAS 86 (1994) 906-910).

implikasinya. Dalam Perjanjian Baru pengantin terkasih ialah Gereja, dan seperti diajarkan Paus dalam *Surat kepada Keluarga-Keluarga*: “Pengantin ini yang dibicarakan surat kepada umat di Efesus, hadir dalam setiap orang yang dibaptis dan menyerupai orang yang menghadap mempelai.: “Kristus mencintai Gereja dan menyerahkan diri baginya..., agar ia dapat mempersembahkan Gereja bagi diri-Nya dalam kegemilangan, tanpa noda atau kerut atau sesuatu seperti itu, agar ia kudus dan tanpa cela’ (Ef 5: 25-27)”.¹⁶

Dengan merenungkan kesatuan pria dan perempuan seperti dilukiskan pada penciptaan dunia (bdk. Kej 2: 24), rasul berseru: “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (Ef 5: 32). Kasih seorang pria dan perempuan, dihayati dalam kuasa hidup baptis, menjadi sakramen kasih antara Kristus dan Gereja-Nya, dan kesaksian misteri kesetiaan dan kesatuan yang melahirkan “Hawa Baru” dan menyebabkannya hidup dalam peziarahannya di dunia ini menuju kepenuhan pernikahan abadi.

11. Suami-istri kristiani yang masuk dalam misteri Paska dan menjadi tanda hidup kasih Kristus dan Gereja, dalam hatinya diperbaharui. Mereka dapat menghindari hubungan yang diresapi hawa nafsu (konkupiscens) dan kecenderungan menguasai yang lain, yang ditinggalkan putusannya hubungan dengan Allah oleh dosa pada pasangan pertama. Kebaikan hati yang selalu didambakan hati manusia yang terluka, menjadi nyata dalam diri mereka dengan tekanan dan kemungkinan baru. Dalam cahaya inilah Yesus yang dihadapkan dengan soal perceraian (bdk. Mt 19: 3-9), mengingatkan tuntutan perjanjian antara pria dan perempuan

¹⁶ Yohanes Paulus II, *surat kepada Keluarga-Keluarga* (2 Februari 1994), 19: AAS 86 (1994), 911; bdk. Surat Apostolik *Mulieris dignitatem* (15 Agustus 1988) 23-25: AAS 80 (1988), 1708-1715.

seperti yang dikehendaki Allah pada awal, yakni, sebelum meletusnya dosa yang membenarkan kebijakan kemudian yang terdapat dalam hukum Musa. Sabda Yesus tidak bermaksud mendesakkan peraturan kaku yang tak kenal ampun, melainkan sesungguhnya pewartaan “kabar baik”, pesan kesetiaan, yang lebih kuat daripada dosa. Dalam kekuatan kebangkitan mungkinlah kemenangan kesetiaan di atas kelemahan, luka-luka dan dosa pasangan. Dalam rahmat Kristus, yang membaharui hati mereka, pria dan perempuan menjadi mampu membebaskan diri dari dosa dan mengakui kegembiraan penyerahan diri timbal balik.

12. “Karena kamu semua yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus..tidak ada lagi laki-laki atau perempuan”, tulis St.Paulus kepada umat di Galatia (3: 27-28). Rasul Paulus tidak mengatakan bahwa perbedaan antara pria dan perempuan, yang di tempat lain dihitung sebagai rencana Allah, dihapus. Maksudnya ialah bahwa di dalam Kristus persaingan, permusuhan dan kekerasan yang menodai relasi antara pria dan perempuan dapat diatasi dan sudah diatasi. Dalam arti ini, perbedaan antara pria dan perempuan makin diteguhkan, sesungguhnya ia hadir dalam wahyu alkitabiah sampai akhir. Pada saat terakhir sejarah dewasa ini, Kitab Wahyu Santo Yohanes, berbicara tentang “langit baru dan bumi baru” (Why 21: 1), dan menyajikan pandangan perempuan Yerusalem “yang dihias sebagai pengantin yang berdandan untuk suaminya” (Why 21: 2). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan kata-kata pengantin dan Roh yang berdoa bagi kedatangan Mempelai, “Datanglah, Tuhan Yesus!” (Why 22: 20).

Jenis kelamin pria dan perempuan dengan demikian diwahyukan sebagai secara ontologis termasuk penciptaan dan diperuntukkan untuk berada melampaui waktu dewasa ini, tentu dalam bentuk transformasi. Dengan demikian, mereka menandai “kasih yang tak kunjung henti” (1Kor 13: 8), meskipun ungkapan temporal dan

duniawi seksualitas berlalu dan terarah pada tahap kehidupan yang ditandai prokreasi dan kematian. Untuk bentuk ini perwujudan jenis kelamin pria dan perempuan Selibat demi Kerajaan menjadi tanda kenabian. Bagi mereka yang menghayatinya, itulah antisipasi realitas kehidupan yang seraya tetap tinggal hidup pria dan perempuan, tidak lagi terbatas relasi perkawinan seperti dewasa ini (bdk. Mt 22:30). Bagi mereka yang menikah, selibat menjadi pengingat dan tanda kenabian penyelesaian yang akan ditemukan relasi mereka dalam pertemuan dengan Allah dari muka ke muka.

Sejak saat pertama penciptaannya, pria dan perempuan berbeda, dan akan tetap demikian seterusnya. Bila ditempatkan dalam misteri Paskah Kristus, mereka tidak lagi melihat perbedaan sebagai sumber perselisihan untuk diatasi dengan penyangkalan atau penghapusan, melainkan lebih sebagai kemungkinan kerja sama, yang harus ditumbuhkembangkan dengan hormat timbal balik terhadap perbedaan. Dari sini terbukalah perspektif baru bagi pemahaman lebih mendalam martabat perempuan dan perannya dalam masyarakat dan Gereja.

III. PENTINGNYA NILAI-NILAI FEMINITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

13. Di antara nilai-nilai dasar yang terkait dengan kehidupan perempuan ialah apa yang disebut “kemampuan bagi orang lain”. Meskipun suatu tipe retorika feminis menuntut “bagi diri sendiri”, perempuan memelihara intuisi mendalam bahwa yang terbaik dalam kehidupan mereka ialah melibatkan diri bagi kesejahteraan orang lain, bagi pertumbuhan dan perlindungannya.

Intuisi ini berkaitan dengan kemampuan fisik perempuan untuk memberikan hidup. Apakah didayagunakan atau tetap sebagai potensi kemampuan ini adalah realitas yang memberi struktur kepada kepribadian perempuan secara mendalam. Intuisi itu membantunya untuk amat cepat memperoleh kematangan, dan memberi citarasa makna serius kehidupan serta tanggung jawabnya. Cita rasa dan hormat bagi yang konkret berkembang dalam dirinya, bertentangan dengan abstraksi yang seringkali fatal bagi kehidupan individu dan masyarakat. Perempuan lah yang juga dalam situasi keputusan, seperti disaksikan sejarah masa lampau dan sekarang, mempunyai kemampuan khusus untuk bertahan dalam kemalangan, untuk mempertahankan kehidupan juga dalam situasi ekstrem, untuk tegar berpegang pada masa depan, dan akhirnya untuk mengingatkan dengan air mata nilai hidup setiap manusia.

Meskipun keibuan merupakan unsur kunci identitas perempuan, hal ini tak berarti bahwa perempuan harus dilihat melulu dari perspektif prokreasi fisik. Dalam hal ini bisa ada distorsi serius yang mendewa-dewakan kesuburan biologis dalam arti melulu kuantitatif dan seringkali disertai kekurangan hormat berbahaya bagi perempuan. Adanya panggilan kristiani untuk keperawanan,

yang merupakan tantangan bagi tradisi Perjanjian Lama dan tuntutan banyak masyarakat, amat penting dari sudut ini.¹⁷ Keperawanan menolak usaha untuk membatasi perempuan melulu dalam peruntukan biologis belaka. Seperti keperawanan menerima dari keibuan fisik keyakinan bahwa tiada panggilan kristiani kecuali dalam anugerah konkret diri sendiri kepada orang lain, demikian pula keibuan fisik menerima dari keperawanan keyakinan dalam dimensi spiritual yang mendasar: tak berpuas diri hanya dengan memberi kehidupan fisik bahwa orang lain mendapat kehidupan. Ini berarti bahwa keibuan dapat menemukan bentuk-bentuk penuh realisasi juga di mana tidak ada prokreasi fisik.¹⁸

Dalam perspektif ini, orang mengerti peran tak tergantikan dari perempuan dalam segala aspek hidup keluarga dan sosial yang meliputi relasi insani dan pemeliharaan orang lain. Di sini menjadi amat jelas apa yang oleh Paus Yohanes Paulus II disebut *genius perempuan*.¹⁹ Isinya pertama-tama ialah bahwa perempuan harus hadir dan secara berarti serta aktif dalam keluarga, “masyarakat asli dan dalam arti tertentu berdaulat”,²⁰ sebab terutama di sinilah wajah rakyat dibentuk; di sinilah para anggotanya mendapat pelajaran dasar. Mereka belajar mencintai sejauh mereka sendiri dicintai tanpa syarat. mereka belajar menghormati orang lain sejauh mereka sendiri dihormati, mereka menerima wahyu pertama dari bapa dan ibu penuh perhatian. Bila pengalaman mendasar itu tidak ada, masyarakat sebagai keseluruhan menderita

¹⁷ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pasca-Sinodal *Familiaris consortio* (22 November 1981), 16: AAS 74 (1982) 98-99.

¹⁸ *Ibid.* 41, Lc, 132-133, Kongregasi Ajaran iman, Instruksi *Donum vitae* (12 Februari 1987), II, 8; AAS 80 (1988), 96-97.

¹⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, *Surat kepada Perempuan*, (29 Juni 1995), 9-10, AAS 87 (1995), 809-810.

²⁰ Yohanes Paulus II, *Surat kepada Keluarga-Keluarga* (2 Februari 1994) 17: AAS 86 (1994), 906

kekerasan dan pada gilirannya menjadi penyebab banyak kekerasan. Hal ini juga berarti bahwa perempuan harus hadir dalam dunia kerja dan organisasi masyarakat, dan bahwa perempuan harus mempunyai akses kepada posisi tanggung jawab yang memungkinkannya mengilhami kebijakan bangsa-bangsa dan memajukan solusi inovatif bagi masalah-masalah ekonomi dan sosial.

Sehubungan dengan ini tak boleh dilupakan bahwa keterkaitan dua kegiatan – keluarga dan kerja – pada perempuan mendapat ciri lain daripada pada pria. Maka dari itu ada tugas memadukan secara serasi legislasi dan organisasi kerja dengan tuntutan perutusan perempuan dalam keluarga. Di sini soalnya bukan hanya soal hukum, ekonomi dan organisasi, melainkan terutama soal mentalitas, budaya dan hormat. Diperlukan penghargaan terhadap kerja yang dilaksanakan perempuan di rumah tangga. Dengan demikian bila mau dengan sukarela perempuan dapat membaktikan seluruh waktunya untuk kerja rumah tangga, tanpa mendapat stigma dari masyarakat atau hukuman finansial, sedangkan mereka yang ingin melibatkan diri dalam karya lain dapat melakukannya dengan jadwal kerja yang sesuai, dan tidak terpaksa memilih meninggalkan hidup keluarganya atau menahan stress terus-menerus dengan konsekuensi negatif bagi keseimbangannya dan keserasian keluarga. Seperti ditulis Yohanes Paulus II, “Akan menjadi kehormatan masyarakat, bila memungkinkan ibu tanpa hambatan memutuskan dengan bebas, tanpa diskriminasi psikologis atau praktis dan tanpa kerugian dibandingkan dengan teman-temannya membaktikan diri bagi perawatan dan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan usianya.”²¹

²¹ Ensiklik *Laborem exercens* (14 September 1981), 19, AAS 73 (1981) 627.

14. Tetapi adalah wajar untuk mengingatkan bahwa nilai-nilai feminin yang disebut di atas terutama adalah nilai-nilai insani; kondisi insani pria dan perempuan yang diciptakan menurut gambar Allah adalah satu dan tak terbagi. Hanya karena perempuan lebih langsung terarah pada nilai-nilai ini mereka pengingat dan tanda istimewa nilai-nilai seperti itu. Tetapi pada akhirnya setiap manusia, pria atau perempuan, diperuntukkan “bagi orang lain”. Dalam perspektif ini, apa yang disebut ‘feminitas’ adalah lebih daripada hanya sifat jenis kelamin perempuan. Kata itu memang menunjuk kemampuan manusiawi mendasar untuk hidup bagi orang lain dan karena orang lain.

Karena itu, upaya memajukan perempuan dalam masyarakat harus dimengerti dan diinginkan sebagai humanisasi yang dilaksanakan melalui nilai-nilai yang ditemukan kembali berkat perempuan. Setiap perspektif yang tampil sebagai konflik antara jenis kelamin hanyalah ilusi dan berbahaya; itu akan berakhir dengan perpisahan dan persaingan antara pria dan perempuan, dan akan memajukan solipsisme yang dipupuk paham yang keliru tentang kemerdekaan.

Tanpa prasangka terhadap kemajuan hak perempuan dalam masyarakat dan keluarga, pengamatan ini berusaha mengoreksi perspektif yang memandang pria sebagai musuh yang harus dikalahkan. Hubungan antara pria dan perempuan tak dapat dicapai dengan oposisi penuh kecurigaan dan defensif. Hubungan mereka harus dihayati dalam perdamaian dan kebahagiaan kasih yang tak terbagi.

Pada tataran yang lebih konkret, bila kebijakan sosial – di bidang pendidikan, kerja, keluarga, akses kepada pelayanan dan partisipasi sipil – harus memerangi diskriminasi tak adil berdasarkan jenis kelamin, mereka harus juga mendengarkan aspirasi dan mengidentifikasi kebutuhan semua orang. Pembelaan

dan upaya memajukan martabat setara dan nilai personal bersama harus dipadukan dengan pengakuan penuh perhatian terhadap perbedaan dan hubungan timbal balik antara jenis kelamin di mana ini relevan untuk realisasi kemanusiaan, entah pria atau perempuan.

IV. PENTINGNYA NILAI-NILAI FEMINITAS DALAM KEHIDUPAN GEREJA

15. Di dalam Gereja, perempuan sebagai “tanda” adalah lebih daripada sentral dan subur. Hal ini berkaitan dengan identitas yang diterima Gereja dari Allah dan disambut dalam iman. Identitas “mistik”, mendasar, hakiki ini harus diperhatikan bila merenungkan peran masing-masing pria dan perempuan dalam Gereja.

Sejak awal Gereja memandang diri sendiri sebagai persekutuan yang dibuahkan Kristus dan terkait pada-Nya oleh hubungan kasih yang ungunya yang paling istimewa terdapat dalam pengalaman pernikahan. Daripadanya dapat disimpulkan bahwa tugas pertama Gereja ialah tinggal dalam kehadiran misteri kasih Allah itu, yang nampak dalam Yesus Kristus untuk memandang dan merayakannya. Dalam hal ini sosok Maria merupakan acuan mendasar dalam Gereja. Dapat dikatakan secara metaforis bahwa Maria adalah cermin yang ditempatkan di depan Gereja yang diundang untuk mengakui baik identitasnya maupun disposisi hatinya, sikap-sikap dan kegiatan yang diharapkan Allah daripadanya.

Adanya Maria merupakan undangan bagi Gereja untuk mengakarkan adanya dalam mendengarkan dan menyambut Sabda Allah, karena iman bukanlah pertama-tama pencarian Allah pada pihak manusia, melainkan pengakuan oleh pria dan perempuan bahwa Allah datang kepada kita dan berbicara dengan kita. Iman ini, yang percaya bahwa “tak sesuatupun mustahil bagi Allah” (bdk. Kej 14:37; Lk 1: 27), hidup dan menjadi makin mendalam melalui ketaatan rendah hati dan penuh kasih sehingga Gereja dapat berkata kepada Bapa: “Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu” (Lk 1: 38). Iman senantiasa mengacu kepada Yesus: “Lakukanlah apa yang dikatakan kepadamu” (Yoh 2: 5) dan menemani Yesus dalam perjalanannya, sampai ke kaki salib. Maria, di saat kegelapan, bertekun dengan berani dalam kesetiaan, dengan satu-satunya kepastian kepercayaan akan Sabda Allah.

Dari Marialah Gereja selalu belajar mesra dengan Kristus. Maria yang menggendong anak kecil dari Bethlehem, mengajar kita untuk mengakui kerendahan hati tak terbatas Allah. Ia yang menerima tubuh Yesus yang hancur dari Salib menunjukkan kepada Gereja bagaimana menerima semua dalam dunia ini yang hidupnya terluka oleh kekerasan dan dosa. Dari Maria Gereja belajar makna kekuasaan kasih, seperti yang diwahyukan Allah dalam kehidupan Putra-Nya yang terkasih: “ia menceraiberaikan orang yang angkuh hatinya..ia mengangkat mereka yang rendah” (Lk 1: 51-52). Dari Maria, para murid Kristus terus-menerus menerima citarasa dan kenikmatan pujian bagi karya Allah: “Yang Mahakuasa telah melakukan perkara-perkara besar bagiku” (Lk 1: 49). Mereka belajar bahwa mereka berada di dunia untuk menyimpan kenangan akan “perkara-perkara besar”, dan untuk berjaga dalam menantikan hari Tuhan.

16. Tetapi menatap Maria dan mengikutinya tidak berarti bahwa Gereja harus bersikap pasif yang diilhamkan oleh pandangan yang

ketinggalan zaman tentang perempuan, dan juga tidak berarti bahwa Gereja memasuki luka bahaya dalam dunia yang mengandalkan penguasaan dan kekuasaan. Sesungguhnya, jalan Kristus bukanlah penguasaan (bdk. Fil 2: 6) atau kekuasaan seperti yang dimengerti dunia (bdk. Yoh 18: 36). Dari Putra Allah kita belajar bahwa sikap pasif ini sesungguhnya jalan kasih; kekuasaan kerajaan yang mengatasi segala kekerasan, “sengsara” yang menyelamatkan dunia dari dosa dan kematian dan menciptakan kembali umat manusia. Dalam mempercayakan ibu-Nya kepada Rasul Yohanes, Yesus di salib mengundang Gereja-Nya untuk belajar dari Maria rahasia kasih yang menang.

Mengacu kepada Maria dengan disposisinya untuk mendengarkan, untuk menyambut, rendah hati, setia, memuji dan menunggu, menempatkan Gereja dalam kesinambungan dengan sejarah spiritual Israel, dan tidak memberi kepada Gereja identitas berdasarkan model feminitas yang ketinggalan zaman. Dalam Yesus dan melalui dia, sifat-sifat itu menjadi panggilan setiap orang kristiani yang dibaptis. Lepas dari kondisi, status hidup, pelbagai panggilan dengan atau tanpa tanggung jawab publik, mereka adalah aspek hakiki kehidupan kristiani. Sifat-sifat ini memang harus menjadi ciri khas setiap orang yang dibaptis, tetapi perempuan menghayatinya dengan amat intensif dan alami. Dengan demikian perempuan memainkan peran yang amat penting dalam kehidupan Gereja dengan mengingatkan disposisi itu kepada semua orang yang dibaptis dan dengan sumbangan unik untuk memperlihatkan wajah sejati Gereja, pengantin Kristus dan bunda kaum beriman.

Dalam perspektif ini orang mengerti bagaimana reservasi tahbisan imam hanya bagi kaum pria²² sama sekali tidak menghambat akses

²² Bdk. Yohanes Paulus II Surat Apostolik *Ordinatio sacerdotalis* (22 Mei 1994), AAS 86 (1994), 545-548; Kongregasi Ajaran Iman, *Responsum ad dubium*

perempuan ke jantung kehidupan kristiani. Perempuan dipanggil menjadi teladan unik dan saksi bagi semua orang kristiani bagaimana Mempelai harus dijawab dalam kasih untuk mencintai Mempelai.

KESIMPULAN

17. Dalam Yesus Kristus segalanya diperbaharui (bdk. Rm 21: 5). Tetapi pembaharuan dalam rahmat tak dapat terjadi tanpa pertobatan hati. Menatap Yesus dan mengakui-Nya sebagai Tuhan berarti mengakui jalan kasih, menang atas dosa yang ditunjukkan-Nya kepada para murid-Nya.

Dengan demikian relasi pria dengan perempuan diubah, dan ketiga hawa nafsu (konkupiscens) yang dilukiskan dalam surat pertama Yohanes (1 Yoh 2: 16) berhenti berkuasa. Kesaksian hidup perempuan harus diterima dengan hormat dan penghargaan, sebagai pembukaan nilai-nilai yang perlu agar umat manusia jangan tertutup dalam kepuasan diri sendiri, dalam impian kekuasaan dan dalam drama kekerasan. Juga perempuan pada gilirannya harus mengikuti jalan pertobatan dan mengakui nilai-nilai unik dan kemampuan besar untuk mencintai orang lain yang dibawa feminitas mereka. Dalam kedua hal, adalah soal pertobatan umat manusia kepada Allah, sehingga pria dan perempuan dapat mengenal Allah sebagai “pendamping” sebagai Pencipta penuh kemesraan, sebagai Penebus yang “demikian mengasihi dunia, sehingga ia memberikan Putra tunggal-Nya” (Yoh 3: 16).

Pertobatan demikian itu tak dapat terjadi tanpa doa rendah hati kepada Allah mohon rahmat pandangan jelas yang dapat mengenal

mengenai ajaran Surat Apostolik *Ordinatio sacerdotalis* (28 Oktober 1995): AAS 87 (1995), 1114

dosa sendiri dan juga rahmat yang menyembuhkannya. Secara khusus kita harus memohonnya kepada Santa Perawan Maria, perempuan yang sehati dengan Allah, ia yang "terberkati di antara perempuan" (bdk. Lk 1: 42), dipilih untuk membuka jalan kasih bagi pria dan perempuan. Hanya dengan cara ini "wajah Allah" , keserupaan suci yang tertera pada setiap pria dan perempuan, muncul menurut rahmat khusus yang diterima setiap orang (bdk. Kej 1: 27). Hanya dengan demikian jalan damai dan kekaguman bisa dipulihkan, disaksikan dalam Ayat-ayat Kidung Agung, di mana tubuh dan hati bersorak-sorai dalam seruan yang sama.

Gereja tentulah mengenal kekuasaan dosa yang bekerja dalam individu dan masyarakat, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan orang kehilangan harapan akan kebaikan pria dan perempuan. Tetapi berdasarkan iman akan Kristus yang tersalib dan bangkit Gereja tahu lebih banyak mengenai kekuasaan pengampunan dan pemberian diri kendatipun luka dan ketidakadilan. Damai dan kekaguman, yang penuh kepercayaan diajukannya kepada pria dan perempuan dewasa ini adalah damai dan kekaguman taman kebangkitan yang telah menerangi dunia kita dan sejarahnya dengan wahyu bahwa "Allah itu Kasih" (1 Yoh 4:8, 16).

Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi yang diberikan kepada Kardinal Prefek, menyetujui surat ini, yang diputuskan dalam Sidang Biasa Kongregasi ini, dan memerintahkan publikasinya.

Roma, dari Kantor Kongregasi Ajaran Iman, 31 Mei 2004, Pesta Visitasi Santa Perawan Maria.

JOSEPH KARD.RATZINGER
Prefek

ANGELO AMATO, SDB
Uskup Agung Tituler dari Sila
Sekretaris